



Pemberdayaan Edupreneurship dan Life Skill Membatik di SD Supriyadi Semarang

Yuuki Chleo Pratama Setiyono

Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang

Abstract

Received : 20 Jan 2023

Revised : 27 Jan 2023

Accepted : 10 Feb 2023

This study aims to describe the model for organizing the empowerment of batik arts at SD Supriyadi Semarang. The research subjects were school administrators, assistants and facilitators in empowering the batik life skills. Data collection was carried out in stages according to what the researchers needed. The techniques used are observation, interviews and documentation. The stages of data analysis in this study are data reduction, data presentation and conclusion. Data reduction is meant by summarizing data, choose the main things, arranged systematically. Presentation of data aims to make it easier for researchers to understand the research results that have been obtained. Source triangulation was carried out to explain the validity of the data with various sources in finding the required information. The implementation of the SDN batik life skills empowerment program in Pandak District was carried out through several stages, namely: (1) Developing a strategic plan for batik life skills education and training through empowerment for schools that were the object and subject of the training. (2) Compile: a) batik curriculum for elementary school students, b) batik competency standards, c) indicators of competency achievement in batik and teaching batik for teachers, d) develop indicators of competency achievement in batik for elementary school students. (3) Providing experienced instructors to support empowerment activities.

Keywords: batik, edupreneurship, life skill

(* Corresponding Author: yuukicps18@gmail.com

How to Cite: Setiyono, Y.C.P. (2023). Pemberdayaan Edupreneurship dan Life Skill Membatik di SD Supriyadi Semarang. *Pena Edukasia*, 1 (2): 145-148.

PENDAHULUAN

Batik Indonesia resmi dimasukkan dalam 76 warisan budaya tak benda oleh UNESCO, pada 30 September 2009, melalui keputusan komite 24 negara yang bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. (Sri Soedewi Samsi, 2011: xiv). Batik Indonesia dinilai kaya akan simbol-simbol yang berhubungan dengan status sosial, masyarakat lokal, alam, sejarah, dan warisan budaya yang memberikan identitas dan kelestarian bagi bangsa Indonesia sebagai komponen utama kehidupan mereka sejak lahir hingga meninggal dan terus berevolusi tanpa menghilangkan makna tradisi.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses secara utuh menyeluruh (komprehensif), tidak hanya memperkuat basis akademik, tetapi juga ajaran agama dan pembinaan profesi atau keahlian (skill). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional t mencanangkan sebuah program inovasi bidang pendidikan yang disebut dengan Program Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup). Demikian juga dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada penjelasan pasal 26 ayat 3 (Depdiknas, 2003:10), sehingga dikenal adanya dua program life skills, yaitu program life skills pendidikan sekolah dan program life skills PLS (Pendidikan Non Formal). Untuk itu pendidikan kecakapan hidup juga harus berjalan bersamaan dengan pendidikan vokasional. Namun pada pendidikan di sekolah dasar hal ini menjadi pondasi untuk menanamkan kemandirian bagi siswa.

Salah satu sekolah dasar yang menerapkan program life skill untuk siswa sebagai bentuk dari implementasi kurikulum merdeka yaitu SD Supriyadi Semarang. SD Supriyadi berada di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Potensi siswa termasuk sumber daya alam di SD Supriyadi Semarang memiliki kekuatan untuk mendukung program life skills batik ini. Letak sekolah yang strategis serta dukungan dari beberapa pihak maupun wali murid mampu mendobrak program



life skills batik ini menjadi salah satu program unggulan luaran implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu adanya model pemberdayaan SDM Seni batik berperspektif life skills (Pendidikan Kecakapan Hidup/PKH) berbasis potensi lokal yang tidak semata-mata memfokuskan kepada penanaman jiwa wirausaha, tetapi yang secara komprehensif memadukan antara kecakapan pada tingkat siswa sekolah dasar dengan kadar yang berimbang meliputi aspek-aspek pembelajaran, pemberdayaan, tindak lanjut sampai ke tahap kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penyelenggaraan pemberdayaan kecakapan hidup seni batik yang telah dilakukan oleh SD Supriyadi Semarang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan di SD Supriyadi Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2022. Subyek penelitian yakni pengelola sekolah baik kepala sekolah, guru, dan siswa terutama kelas 4 SD Supriyadi Semarang.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan peneliti. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk menjelaskan validitas data dengan berbagai narasumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah didapatkan. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan "Pasar Batik"



Pengelolaan dan pemberdayaan SDM seni khususnya batik dapat dilakukan sejak dini untuk menanamkan rasa cinta dan memiliki warisan nenek moyangnya sehingga dapat dilestarikan keberadaannya oleh generasi penerusnya. Siswa tumbuh menjadi siswa yang kreatif, toleran dan mencintai budaya bangsanya sendiri, terutama dalam bidang batik tulis yang ditekankan pada pewarna alami/nabati. Seni batik tulis menjadi warisan dunia yang dapat dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya.

Proses pembelajaran seni batik di SD Supriyadi dapat dikembangkan menjadi suatu model pemberdayaan SDM di bidang seni yang dapat diterapkan di sekolah lain. Tumbuh berkembangnya dengan cepat pembelajaran seni di Indonesia dengan adanya kerja sama yang terprogram, sistematis dan berkelanjutan antara pihak pemerintah dan industri. Desain kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian kegiatan.

Pembahasan

Strategi Pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya dalam pengembangan life skills membuat. Pembinaan selama 3 Tahun untuk Jenjang Sekolah Dasar Tahun Pertama: Pembimbingan Langsung. Kompetensi Dasar, guru menguasai kompetensi dasar yang harus diberikan kepada siswa, dengan penekanan pada penguasaan keterampilan (skill) dan teknik untuk setiap kompetensi. Tahun Kedua: Semi Modul. Kompetensi Pengembangan, guru menguasai kompetensi pengembangan dengan bimbingan, penekanannya adalah mengembangkan kompetensi dasar untuk mencapai suatu kreativitas, yang berlandaskan pada kompetensi dasar dengan bimbingan semi modular. Tahun Ketiga: Modul. Kompetensi Inventif, guru menguasai kompetensi inventif secara mandiri dengan menemukan teknik-teknik baru, metode baru, dan bahan baru. Khususnya yang berkenaan dengan seni batik dengan bimbingan modular. Materi pemberdayaan life skills batik meliputi:

1. Menggambar Unsur-Unsur Rupa
Eksplorasi unsur-unsur rupa; titik, garis, bidang, dan warna.
2. Eksplorasi Warna Alami dan Sintesis
Membuat komposisi unsur rupa dengan pewarnaan alami melalui teknik gores dan cetak di atas kertas dengan teknik gores dan cetak.
3. Menggambar Ekspresif
Menggambar ekspresif bagian-bagian tumbuhan dan binatang di atas kertas, mengembangkan bentuk geometris menjadi suatu bentuk baru yang menarik di atas kertas, menggambar ekspresif kombinasi bentuk tumbuhan, binatang, dan bentuk geometris di atas kertas, menggambar ekspresif kombinasi bentuk tumbuhan, binatang, dan bentuk geometris dengan menggunakan warna alami dan sintetis di atas kertas; menggambar kombinasi bentuk-bentuk geometris secara menarik di atas kertas; dan menggambar komposisi bentuk-bentuk organis secara menarik di atas kertas.
4. Menggambar Motif
Mengembangkan bagian-bagian tumbuhan menjadi sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan alami teknik gosok; mengembangkan bagian-bagian binatang menjadi sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan alami teknik tumbuk; mengembangkan bentuk tumbuhan menjadi sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan sintetis; mengembangkan bentuk binatang sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan sintetis; mengembangkan bentuk geometris menjadi motif bentuk motif di atas kertas dengan pewarnaan sintetis; meniru beberapa motif batik tradisional di atas kertas ukuran A4; mengembangkan secara sederhana beberapa motif batik tradisional di atas kertas; meniru beberapa motif modern di atas kertas; dan mengembangkan secara sederhana beberapa motif batik modern di atas kertas.
5. Ikat Celup
Mengikat kain sutera secara sederhana sebagai dasar teknik ikat celup; mencelup kain yang telah diikat dengan warna alami untuk selendang.



6. Batik Tetes Lilin

Membuat karya batik secara ekspresif dengan teknik tetesan lilin dengan pewarnaan sintetis pada bahan kain katun.

7. Batik Tulis

Membuat karya batik tulis dengan pewarnaan sintetis pada bahan sandang yang meliputi: menggambar motif, memindahkan gambar motif batik tradisional dan modern dari atas kertas ke atas kain; mencanting, dan pewarnaan dengan warna sintetis.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwa perlu adanya penyusunan (a) kurikulum batik untuk sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam, (b) standar kompetensi membuat lulusan sekolah dasar, (c) indikator ketercapaian kompetensi membuat batik dan mengajar batik untuk para guru dan, (d) menyusun indikator ketercapaian kompetensi membuat batik bagi siswa sekolah dasar kelas satu sampai dengan dengan kelas enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Miradj, S. & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan Non Formal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1).
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Salviana, V. & Widyasturi, D.E. (2008). *Pemberdayaan Perempuan Usia Produktif Melalui Pengembangan Model Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) Berbasis Potensi Lokal*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 1. Ditlitabmas Dirjen Dikti. Tidak dipublikasikan.
- Soedewi Samsi, S. (2011). *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation).
- Sriyana, P. (2012). *Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Life Skills Batik pada 3 (Tiga) SD dan SMP di Pandak Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Lifeskills Batik Th 3, PPPPTK Seni Budaya, Tidak Dipublikasikan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.